



STUDI KOMPARATIF PENDAPATAN PETANI JAGUNG PAKAN TERNAK ANTARA PESERTA DAN NON-PESERTA PROGRAM KORPORASI PENANGKARAN JAGUNG DI KABUPATEN TANAH LAUT

Comparative Study on the Revenue of Corn Feed Farmer between Participant and non-Participant of Corporate Corn Breeding Program in Tanah Laut District

Andri Yulianti, Usamah Hanafie, Emy Rahmawati

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Pendapatan bersih; Usahatani Jagung; Jagung Korporasi; Jagung Pakan Ternak.

Korespondensi

Corresponding author
E-mail:
andriyulianti4498@gmail.com

Diterima: xx Januari 2021,
Disetujui: 01 Februari 2021,
Diterbitkan on-line : 01 Maret 2020)

Jagung merupakan salah satu komoditas yang berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia dan tidak lepas halnya dengan keperluan benih yang dibutuhkan dalam menghasilkan produksi jagung bermutu di tiap musimnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan bersih petani peserta program dan non-program korporasi serta mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan yang terjadi diantara petani peserta program dengan petani peserta non-program. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan Kabupaten Tanah Laut memiliki tingkat produksi jagung tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan selama 5 periode terakhir yakni 2015 – 2019. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret 2020 sampai dengan September 2020. Penarikan contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Proportional random sampling*. Analisis yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah satu kali musim tanam maka biaya total yang harus dikeluarkan petani untuk usahatani jagung korporasi Rp9.399.841/Ha(Rp36.424.384/Rata-rata Usahatani), sedangkan biaya total usahatani jagung non-korporasi Rp7.651.677/Ha(Rp17.422.279/Rata-rata Usahatani). Untuk penerimaan petani korporasi Rp27.909.677/Ha(Rp108.150.000/Rata-rata Usahatani), penerimaan petani jagung non-korporasi yang sebesar Rp16.994.164/Ha(Rp38.580.558/Rata-rata Usahatani). Pendapatan kotor pun dapat kita ketahui pendapatan kotor petani jagung korporasi Rp19.258.224/Ha(Rp74.625.616/Rata-rata Usahatani), pendapatan petani jagung non-korporasi sebesar Rp10.117.065/Ha(Rp23.035.779/Rata-rata Usahatani). Dalam penelitian ini diketahui petani jagung korporasi menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp15.950.145/Ha(Rp61.806.813/Rata-rata Usahatani) sedangkan pendapatan bersih yang dihasilkan petani jagung non-korporasi yang sebesar Rp9.292.487/Ha

(Rp21.158.279/Rata-rata Usahatani). Pengujian uji t menggunakan bantuan aplikasi statgraph versi 17.2.0.0 maka diperoleh hasil P-value = 0,00357585, karena nilai-P yang dihitung kurang dari 0,05, kita dapat menolak hipotesis nol yang mendukung alternatifnya, dimana artinya pendapatan bersih petani jagung pakan korporasi tidak sama dengan pendapatan bersih petani jagung non-korporasi.

PENDAHULUAN

Petani yang ada di Indonesia membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, petani yang ada di Indonesia harus diperhatikan dengan baik agar Indonesia yang sebagai negara agraris dapat terus memasok pangan yang bersumber dari petani dalam negeri (Suratha, 2017).

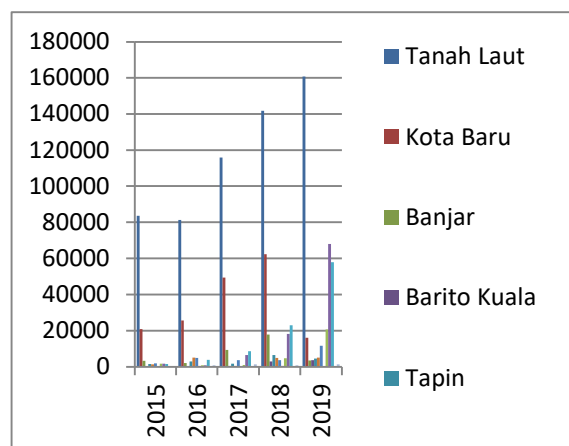
Indonesia merupakan negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia berdomisili di daerah pedesaan dan memiliki mata pencaharian di sektor pertanian. Sampai saat ini, sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja, dan penyediaan pangan dalam negeri (Ario, 2010).

Jagung hibrida adalah generasi pertama dari hasil persilangan dua galur murni yang dimaksudkan agar dapat dihasilkan bibit unggul yang berkualitas yang sifatnya *Heterozygote* dan homogeny (Kementerian Pertanian, 2019). Jenis jagung hibrida merupakan jenis jagung yang dibudidayakan untuk kapasitas besar. Tanaman pangan ini biasanya dikirim ke perusahaan-perusahaan pengolah makanan dan pakan ternak. Jagung hibrida sendiri sudah banyak memiliki varietas, sudah banyak kita jumpai di pasar atau toko pertanian menjual bibit jagung hibrida dengan berbagai merek. Dimana pangsa pasar jagung hibrida saat ini mencapai 50-60% dari total 4 juta Ha lahan pertanaman jagung di Indonesia. Berbagai program bantuan dilakukan oleh pemerintah untuk menggalakkan penggunaan benih hibrida.

Salah satu program dari pemerintah yaitu korporasi. Korporasi adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang berbentuk koporasi atau koperasi dimana semua sub unit akan bekerja sama satu dengan lainnya. Sistem korporasi sendiri akan dibantu, dibimbing dan didampingi langsung oleh pemerintah yang melibatkan perusahaan-perusahaan yang bergerak

di bidang agroindustri sebagai mitra tetap yang langsung diawasi dan diatur oleh pemerintah pusat.

Dengan pendampingan dan pelatihan produksi benih yang baik dan benar, maka para petani dapat dilatih sebagai pengelola penangkaran benih untuk meningkatkan pendapatan. Karena harga jual benih jagung lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga jual jagung sebagai konsumsi atau pakan ternak. *Pilot Project* pengembangan kawasan pembenihan jagung hibrida berbasis korporasi petani dengan fokus pada kegiatan produksi benih jagung hibrida, merupakan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan dalam penyediaan benih jagung hibrida bersertifikat. Benih bersertifikat sendiri harus memenuhi sasaran 6 tepat antara lain: varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, dan harga (Kementerian Pertanian, 2019).



Gambar 1. Pertumbuhan Produksi Jagung di Kalimantan Selatan periode 2015-2019

Sumber : BPS Kalimantan Selatan dalam Angka periode 2015-2019

Dalam produksi tanaman pangan khususnya adalah komoditas jagung di Kalimantan Selatan sangat berpotensi dalam menyuplai hasil produksi jagung di Indonesia, hal ini dapat kita lihat dari grafik pertumbuhan hasil produksi 5 tahun terakhir yang berada di Kalimantan Selatan, dari 11 kabupaten dan 2 kota dapat kita lihat bahwa Kabupaten Tanah Laut menunjukkan pertumbuhan produksi jagung yang rata-rata

tiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yang dapat kita lihat pada grafik diatas dalam hal produksi tanaman pangan khususnya komoditas jagung sendiri.

Produksi jagung menurut kecamatan di Kabupaten Tanah laut berjumlah total 212.905 ton/tahun dimana salah satu kecamatan penyumbang hasil produksi tanaman jagung adalah Kecamatan Bajuin. Di Kecamatan Bajuin menghasilkan produksi jagung sebanyak 14.454 ton /tahun. Dari 11 Kecamatan di Kabupaten Tanah Laut Kecamatan Bajuin termasuk 10 besar dalam penghasil produksi jagung, adapun juga di Kecamatan Takisung menghasilkan jagung sebanyak 9.514 ton/tahun. Dibandingkan Kecamatan Kurau yang hanya menghasilkan 2.991 ton/tahun ataupun Kecamatan Bumi Makmur yang sama sekali tidak menghasilkan produksi jagung di Kabupaten Tanah Laut.

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menganalisis pendapatan petani peserta program dan peserta non-program korporasi penangkaran jagung hibrida, (2) menganalisis perbandingan pendapatan peserta program dan peserta non-program korporasi penangkaran jagung hibrida.

Kegunaan dalam penelitian ini adalah (1) penelitian ini diharapkan berguna bagi petani jagung sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam pelaksanaan usahanya, (2) sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan dan pengalaman serta acuan penelitian di masa mendatang.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut. Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini dimulai dari bulan Februari 2020 – Desember 2020, yaitu sejak dari persiapan, pengumpulan data, pengolahan data sampai dengan tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data yang terdiri dari data primer dan data

sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung secara mendalam dengan pemilik usaha serta dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah di siapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan berbagai dinas atau instansi terkait dengan penelitian ini, serta beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Penarikan Contoh

Populasi petani dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok yakni petani jagung pakan ternak peserta program dan non-peserta program korporasi. Jumlah populasi sebanyak 231 petani dengan populasi petani jagung non-peserta program sebanyak 201 petani dan sebanyak 30 petani peserta program korporasi. Untuk keperluan penelitian maka diperlukan 30 petani untuk dijadikan responden dimana pengambilan responden sendiri menggunakan metode acak berimbang (*propotional random sampling*) dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n \quad (1)$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel per sub populasi

N_i = total sub populasi

N = total populasi

n = besarnya sampel

dengan jumlah sampel yang didapatkan:

$$\text{jagung non-korporasi} : \frac{2}{2} \times 30 = 26 \text{ petani}$$

$$\text{jagung korporasi} : \frac{3}{2} \times 30 = 4 \text{ petani}$$

Anaslis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yakni mengetahui biaya dan pendapatan bersih dari usahatani jagung maka digunakan analisis sebagai berikut:

Biaya total adalah jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan petani dalam usahanya. Biaya disini dapat dibedakan menjadi biaya eksplisit

dan biaya implisit. Dengan rumus sebagai berikut (Kasim,1997):

$$TC = TCe + TCi \quad (2)$$

Keterangan : TC = Total biaya (Rp)
 TCe = Biaya eksplisit (Rp)
 TCi = Biaya implisit (Rp)

Biaya penyusutan adalah biaya yang dilihat berdasarkan harga awal pembelian, harga akhir, umur ekonomisnya dan lama pemakaiannya. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Kasim,1997):

$$D = \frac{N - N}{n} \times \text{Len} \quad (3)$$

Keterangan :

D = Biaya Penyusutan (Rp)
 Nb = Nilai pembelian (Rp)
 Ns = Tafsiran nilai sisa (Rp)
 n = Umur ekonomis (Tahun)
 Len = Lama efektif penggunaan (Bulan)

Penerimaan adalah merupakan hasil kali dari total produksi dan harga jual produk. Dengan rumus sebagai berikut (Kasim,1997) :

$$TR = Y \cdot Py \quad (4)$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)
 Y = Produksi yang diperoleh dari usahatani (kg)
 Py = Harga produksi (Rp)

Pendapatan dari usahatani adalah selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah dikeluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, yaitu sejak awal sampai proses panen akhir produksi. Dengan rumus berikut (Kasim,1997):

$$I = TR - Tce \quad (5)$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)
 TR = Penerimaan (Rp)
 TCe = Biaya eksplisit (Rp)

Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani (total

biaya produksi) disebut pendapatan bersih usahatani. Dimana pendaptan bersih ini dapat didapatkan dengan rumus sebagai berikut (Kasim,1997):

$$NI = TR - TC \quad (6)$$

Keterangan :

NI = Pendapatan bersih (Rp)
 TR = Penerimaan (Rp)
 TC = Biaya total (Rp)

Untuk menjawab tujuan kedua dalam penelitian ini yakni mengetahui perbandingan pendapatan peserta program dan peserta non-program korporasi penangkaran jagung hibrida. Maka hipotesis statistika yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 \text{ atau } \mu_1 - \mu_2 = 0$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2 \text{ atau } \mu_1 - \mu_2 \neq 0$$

Dengan analisis rumus statisika uji t, pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0,05$, sebagai berikut (Walpole, 2005):

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{S_1 \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad (7)$$

$$S_1^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_1^2}{n_1 + n_2 - 2} \quad (8)$$

Keterangan :

S_1 = Sampel 1

S_2 = Sampel 2

S_1 = Standar deviasi 1

S_2 = Standar deviasi 2

x_1 = Pendapatan bersih petani 1

x_2 = Pendapatan bersih petani 2

n_1 = Sampel petani yang menanam 1

n_2 = Sampel petani yang menanam 2

Dengan kriteria :

t hitung > t tabel maka, H_0 ditolak H_1 diterima

t hitung $\leq$ t tabel maka, H_0 diterima H_1 ditolak

Dimana apabila H_0 diterima maka tidak ada perbedaan antara pendapatan bersih petani

jagung peserta non-program dengan petani jagung peserta program, sedangkan apabila H_1 diterima maka terdapat perbedaan antara pendapatan bersih petani jagung peserta non-program dengan petani jagung peserta program. Dimana jika P value (sig.) > 0,05 artinya tidak ada perbedaan varian antara pendapatan bersih petani jagung peserta non-program dengan petani jagung peserta program, dan jika P value (sig.) < 0,05 artinya ada perbedaan varian antara pendapatan bersih petani jagung peserta non-program dengan petani jagung peserta program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit didapatkan dari semua biaya-biaya yang harus dikeluarkan secara nyata oleh petani selama periode usahatani jagung dimana yang termasuk biaya eksplisit seperti sewa lahan, upah tenaga kerja luar keluarga, pajak lahan, sarana produksi benih/bibit, pupuk, dan obat-obatan, biaya alat dan perlengkapan (yang dihitung sebesar penyusutannya), dan bunga modal pinjaman.

Biaya Sewa Lahan. Biaya sewa lahan harus dikelurakan petani yang tidak memiliki lahan sendiri tetapi ingin berusaha yakni salah satu caranya dengan menyewa lahan seseorang dengan biaya tertentu sesuai kesepakatan selama periode musim tanam atau selama 4 bulan. Biaya sewa lahan yang harus dikeluarkan petani jagung korporasi rata-rata sebesar Rp875.000 dimana biaya ini lebih besar dibandingkan biaya rata-rata dalam menyewa lahan petani jagung non-korporasi sebesar Rp411.538 sedangkan biaya sewa lahan perhektarnya sendiri untuk petani jagung korporasi sebesar Rp225.806 lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp180.743 selama periode musim tanam atau selama 4 bulan.

Biaya Bunga Modal Pinjaman. Biaya bunga modal pinjaman dikelurakan oleh petani apabila petani bersangkutan meminjam modal kepada pihak bank atau kelompok tani atau lainnya dimana peminjaman ini memiliki bunga yang telah ditentukan terlebih dahulu selama periode musim tanam atau selama 4 bulan. Untuk biaya

yang harus dikeluarkan petani jagung korporasi dalam biaya bunga modal pinjaman rata-rata sebesar Rp450.000 dimana biaya ini lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp147.692 Sedangkan biaya perhektar yang dikeluarkan petani jagung korporasi dalam biaya bunga modal pinjaman selama periode musim tanam atau selama 4 bulan sebesar Rp116.129 lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp64.865.

Biaya Penyusutan. Biaya penyusutan sendiri didapatkan dari nilai pembelian awal dikurangkan dengan tafsiran pembelian kemudian dibagikan umur ekonomis alat dan mesin baru dikalikan lama efektif penggunaan.

Tabel 1. Biaya rata-rata serta biaya per hektar untuk penyusutan alat dan mesin pada usahatani petani jagung peserta program dan non-program per musim (4 bulan)

No	Penyusutan alat & mesin	Petani Jagung Korporasi		Petani Jagung Non-Korporasi	
		Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/Ha)
1	Traktor	0	0	2	10.557
2	Alat Semprot	100.357	25.899	68.541	30.102
3	Cangkul	6.964	1.797	8.516	3.740
4	Parang	11.500	2.968	9.832	4.318
5	Plenter	91.250	23.548	80.000	35.135
Total Biaya		210.071	54.212	166.889	73.296

Sumber: pengolahan data primer, 2020

Biaya penyusutan alat dan mesin dalam penelitian ini berasal dari traktor, alat semprot, cangkul, parang dan mesin plenter. Dimana untuk biaya penyusutan alat dan mesin rata-ratanya pada petani jagung korporasi sebesar Rp210.071 lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp166.889. Untuk Biaya per hektarnya sendiri petani jagung korporasi sebesar Rp54.212 lebih kecil dibandingkan biaya per hektar petani jagung non-korporasi sebesar Rp73.296.

Biaya Pajak Lahan. Pajak lahan adalah biaya yang harus dikelurakan petani yang memiliki lahan setiap tahunnya akan tetapi didalam penelitian ini akan dihitung biaya pajak lahan per musim tanam atau 4 bulan. Dimana biaya rata-rata yang harus dikelurakan petani jagung

korporasi sebesar Rp16.563 lebih besar dibandingkan biaya pajak lahan yang harus dikeluarkan oleh petani jagung non-korporasi sebesar Rp11.755 sedangkan biaya pajak lahan perhektar yang harus dibayarkan oleh petani jagung korporasi yakni sebesar Rp4.274 dimana biaya ini lebih kecil dibandingkan biaya petani jagung non-korporasi yang hanya sebesar Rp5.163 selama periode musim tanam atau selama 4 bulan.

Biaya Benih

Tabel 2. Biaya rata-rata serta biaya per hektar untuk benih pada usahatani petani jagung peserta program dan non-program per musim (4 bulan)

Jenis Benih	Petani Jagung Korporasi		Petani Jagung Non-Korporasi	
	Biaya (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp)
Bisi 18 Clean (Jantan)	0	0	1.853.750	814.147
Mall 03 (Betina)	9.687.500	2.500.000	0	0
Total Biaya	9.687.500	2.500.000	1.853.750	814.147

Sumber: pengolahan data primer, 2020

Benih dalam penelitian ini menggunakan benih Bisi-18 untuk petani jagung pakan ternak dan benih jantan berupa Clean serta benih betina Mall 03 untuk petani jagung korporasi. Biaya rata-rata dalam pembelian benih sendiri untuk petani jagung korporasi sebesar Rp9.687.500 lebih besar dibanding petani jagung non-korporasi sebesar Rp1.853.750 dan untuk biaya per hektar sendiri petani jagung korporasi sebesar Rp2.500.000 lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp814.147 dimana selama periode musim atau selama 4 bulan usahatani.

Biaya Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga.

Upah tenaga kerja luar keluarga dikeluarkan petani dari awal pengolahan tanah sampai proses selesai musim panen. Perbedaan dari kegiatan petani jagung korporasi yakni setelah penyemprotan hama wajib dilakukan kegiatan cabut bunga jantan agar tidak mengganggu proses tumbuhnya tanaman jagung betina untuk menghasilkan benih bermutu bernama JH 37.

Tabel 3. Biaya rata-rata serta biaya per hektar untuk upah tenaga kerja luar keluarga pada usahatani petani jagung peserta

program dan non-program per musim (4 bulan)

Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga	Petani Jagung Korporasi		Petani Jagung Non-Korporasi	
	Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/Ha)
Penyemprotan	125.000	32.258	148.077	65.034
Membajak	4.000.000	1.032.258	2.047.885	899.409
Larikan	637.500	164.516	701.654	308.159
Penanaman dengan mesin	225.000	58.065	332.692	146.115
Menyulam	0	0	10.962	4.814
Menyiangi	25.000	6.452	16.154	7.095
Puduk dasar	250.000	64.516	150.385	66.047
Pupuk susulan	250.000	64.516	150.385	66.047
Penyemprotan hama	100.000	25.806	103.846	45.608
Cabut bunga	300.000	77.419	-	-
Petik panen	1.225.000	316.129	1.070.385	470.101
Mengangkut hasil panen	0	0	183.654	80.659
Menggiling	0	0	27.885	12.247
Menjemur	0	0	7.692	3.378
Mengupas	0	0	9.615	4.223
Jumlah	7.137.500	1.841.935	4.961.269	2.178.936

Sumber: pengolahan data primer, 2020

Biaya upah tenaga kerja luar keluarga rata-rata yang harus dikeluarkan petani jagung korporasi selama periode semusim atau 4 bulan sebesar Rp7.137.500 lebih besar dari pada biaya rata-rata yang harus dibayarkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp4.961.269. Sedangkan untuk biaya perhektarnya petani jagung korporasi harus mengeluarkan biaya Rp1.841.935 lebih kecil dibandingkan petani jagung non-korporasi yang harus di bayarkan perhektarnya sebesar Rp2.178.936 selama periode semusim atau selama 4 bulan. Untuk biaya HOK (Hari Orang Kerja) petani jagung korporasi sebesar Rp14. 428.571 lebih kecil dibandingkan biaya HOK (Hari Orang Kerja) petani jagung non-korporasi sebesar Rp816.718.438.

Biaya Obat-Obatan. Obat-obatan adalah salah satu aspek penunjang saat berlangsungnya kegiatan usahatani terlebih saat bercocok tanam, dimana obat-obatan ini seperti herbisida, fungisida, insektisida dipergunakan untuk mengatasi yang dihadapi petani dalam kegiatan usahatannya. Dalam usahatani selama periode musim tanam atau selama 4 bulan lamanya biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatannya rata-rata sebesar Rp4.111.500 untuk petani jagung korporasi lebih besar

dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp1.345.654 sedangkan untuk biaya perhektar dalam pembelian obat-obatan sendiri sebesar Rp1.061.032 untuk petani jagung korporasi lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp590.997 selama musim tanam atau selama 4 bulan.

Pupuk

Tabel 4. Biaya rata-rata serta biaya per hektar untuk pembelian pupuk pada usahatani petani jagung peserta program dan non-program per musim (4 bulan)

Pupuk	Petani Jagung Korporasi		Petani Jagung Non-Korporasi	
	Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/Ha)
Urea	2.290.000	590.968	1.738.096	763.353
Phoska	3.446.250	889.355	1.970.442	865.397
Kandang	5.300.000	1.367.742	2.581.538	1.133.784
NPK	0	0	320.769	140.878
SP-36	0	0	35.385	15.541
Jumlah	11.036.250	2.848.065	6.646.231	2.918.953

Sumber: pengolahan data primer, 2020

Pupuk adalah salah satu aspek pendukung tanaman jagung selama masa tumbuh dikarenakan pupuk lah yang memenuhi hampir semua nutrisi yang diperlukan oleh tanaman jagung. Pupuk dalam penelitian menggunakan 5 macam jenis pupuk antara lain urea, phoska, kandang, NPK, dan SP-36, untuk biaya sendiri yang digunakan untuk membeli pupuk ini rata-rata biaya yang dikeluarkan petani jagung korporasi adalah sebesar Rp11.036.250 lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp6.646.231 sedangkan dalam biaya pembelian pupuk perhektarnya sebesar Rp2.848.065 untuk petani jagung korporasi dan sebesar Rp2.918.953 untuk biaya pupuk perhektarnya yang harus dikeluarkan petani jagung non-korporasi yang artinya lebih kecil, biaya pengeluaran pupuk ini terjadi selama periode musim tanam atau selama 4 bulan.

Biaya Implisit

Biaya implisit didapatkan dari biaya yang sifatnya hanya diperhitungkan saja sebagai biaya, meskipun tidak benar-benar merupakan pengeluaran yang dibayarkan secara nyata oleh petani, dalam penelitian ini yang termasuk biaya implisit seperti biaya lahan milik sendiri dan upah tenaga kerja dalam keluarga.

Biaya Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga.

Biaya upah tenaga kerja dalam keluarga selama 1 periode musim tanam atau selama 4 bulan didapatkan dari dari awal pengolahan tanah sampai proses selesai musim. Pembeda dari kegiatan petani jagung korporasi yakni setelah penyemprotan hama wajib dilakukan kegiatan cabut bunga jantan agar tidak mengganggu proses tumbuhnya tanaman jagung betina untuk menghasilkan benih bermutu bernama JH 37.

Tabel 5. Biaya rata-rata serta biaya per hektar untuk upah tenaga kerja dalam keluarga pada usahatani petani jagung peserta program dan non-program per musim (4 bulan)

Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga	Petani Jagung Korporasi		Petani Jagung Non-Korporasi	
	Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp)	Biaya (Rp/Ha)
Penyemprotan	25.000	6.452	42.308	18.581
Membajak	0	0	15.385	6.757
Larikan	0	0	5.769	2.534
Penanaman dengan mesin	0	0	34.615	15.203
Menyulam	25.000	6.452	8.077	3.547
Menyiangi	25.000	6.452	13.462	5.912
Puduk dasar	50.000	12.903	84.615	37.162
Pupuk susulan	50.000	12.903	94.423	41.470
Penyemprotan hama	50.000	12.903	73.077	32.095
Cabut bunga	0	0	-	-
Petik panen	50.000	12.903	61.538	27.027
Mengangkut hasil panen	0	0	30.769	13.514
Menggiling	0	0	0	0
Menjemur	0	0	0	0
Mengupas	0	0	0	0
Jumlah	275.000	70.968	464.038	203.801

Sumber: pengolahan data primer, 2020

Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani jagung korporasi dalam upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp275.000 dimana biaya ini lebih kecil dibandingkan upah tenaga kerja dalam keluarga petani jagung non-korporasi sebesar Rp464.038 sedangkan biaya perhektar untuk upah tenaga kerja dalam keluarga petani jagung korporasi sebesar Rp70.968 lebih kecil dari pada petani jagung non-korporasi sebesar Rp203.801 selama 1 periode musim tanam atau selama 4 bulan. Untuk biaya HOK (Hari Orang Kerja) petani jagung korporasi sebesar Rp2.700.000 lebih kecil dibandingkan biaya HOK (Hari Orang Kerja) petani jagung non-korporasi sebesar Rp32.280.405.

Lahan Milik Sendiri. Lahan milik sendiri adalah biaya yang harus dikeluarkan petani secara tidak nyata tetapi tetap diperhitungkan, dimana biaya ini akan menghitung biaya sewa lahan milik kita sesuai dengan biaya sewa lahan yang ada diluar. Untuk biaya lahan milik sendiri dapat dilihat bahwa biaya rata-rata petani jagung korporasi sebesar Rp2.625.000 lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp1.413.462 sedangkan untuk biaya lahan milik sendiri perhektarnya diketahui bahwa petani jagung korporasi sebesar Rp677.419 lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp620.777 selama periode musim tanam atau selama 4 bulan.

Biaya Total

Biaya total adalah jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan petani dalam usahanya.

Tabel 6. Biaya rata-rata biaya total pada usahatani petani jagung peserta program dan non-program per musim (4 bulan)

Petani	Biaya Total	
	Biaya (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp)
Petani Jagung Korporasi	9.399.841	36.424.384
Petani Jagung Non-Korporasi	7.651.677	17.422.279
Jumlah	17.051.518	53.846.633

Sumber: pengolahan data primer, 2020

Dari tabel diatas menjelaskan biaya eksplisit per hektar petani jagung lebih besar dari pada petani jagung korporasi yakni sebesar Rp8.651.454 sedangkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp6.827.099 dengan biaya rata-rata petani jagung korporasi sebesar Rp33.524.384 lebih besar dari pada petani jagung non-korporasi sebesar Rp15.544.779. Untuk biaya implisit sendiri biaya per hektar petani jagung korporasi sebesar Rp748.387 lebih kecil dari pada biaya petani jagung non-korporasi sebesar Rp824.578 untuk biaya rata-rata petani jagung korporasi sebesar Rp2.900.000 lebih besar dibandingkan petani jagung non-korporasi sebesar Rp1.877.500. Maka biaya total usahatani jagung korporasi lebih banyak yakni sebesar Rp9.399.841 perhektarnya dan Rp36.424.384 untuk biaya total rata-ratanya, sedangkan biaya total untuk usahatani jagung non-korporasi Rp7.651.677

per hektarnya dan Rp17.422.279 untuk biaya total rata-ratanya.

Penerimaan

Penerimaan didapatkan dari harga jual petani dikalikan dengan banyaknya produksi petani selama musim panen berlangsung, untuk lebih jelasnya kita dapat melihat Tabel 7. :

Tabel 7. Penerimaan rata-rata serta penerimaan per hektar untuk penerimaan pada usahatani petani jagung peserta program dan non-program per musim (4 bulan)

Penerimaan	Petani Jagung Korporasi		Petani Jagung Non-Korporasi	
	Rata-rata (Rp/Kg)	Rata-rata (Rp/Kg)	Rata-rata (Rp/Kg)	Pendapatan (Rp/Kg/Ha)
Harga Jual	6.000	1.548	2.684	1.179
Total Produksi	18.025	4.652	14.577	6.402
jumlah	108.150.000	27.909.677	38.580.558	16.994.164

Sumber: pengolahan data primer, 2020

Dalam penelitian ini penerimaan didapatkan dari harga jual dikalikan dengan total produksi yang mana dapat diketahui penerimaan rata-rata petani jagung korporasi sebesar Rp108.150.000 dimana penerimaan ini lebih besar dibandingkan penerimaan petani jagung non-korporasi yang sebesar Rp38.580.558 sedangkan untuk penerimaan petani jagung korporasi perhektarnya sebesar Rp27.909.677 dimana penerimaan ini juga lebih besar dibandingkan penerimaan perhektar petani jagung non-korporasi yang sebesar Rp16.994.164 dimana penerimaan ini terjadi selama periode musim tanam atau selama 4 bulan.

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka 1 periode musim tanam atau selama 4 bulan. Pengeluaran total usahatani (*total farm expense*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Pada penelitian ini pendapatan kotor dihitung selama 1 musim atau selama 4 bulan dimana pendapatan kotor ini sendiri adalah pendapatan yang didapatkan petani dari hasil penjumlahan

penerimaan usahatani dikurangkan dengan biaya eksplisit usahatani petani.

Tabel 8. Pendapatan kotor rata-rata serta pendapatan kotor per hektar untuk pada usahatani petani jagung peserta program dan non-program per musim (4 bulan)

Pendapatan Kotor	Petani Jagung Korporasi		Petani Jagung Non-Korporasi	
	Rata-rata (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha)
Penerimaan	108.150.000	27.909.677	38.580.558	16.944.164
Biaya eksplisit	33.524.384	8.651.454	15.544.779	6.827.099
jumlah	74.625.616	19.258.224	23.035.779	10.117.065

Sumber: pengolahan data primer, 2020

Dalam penelitian ini diketahui bahwa pendapatan kotor rata-rata petani jagung korporasi lebih besar yaitu Rp74.625.616 dibandingkan dengan pendapatan rata-rata petani jagung non-korporasi dimana sebesar Rp23.035.779. Untuk pendapatan kotor perhektarnya petani jagung korporasi juga lebih besar yaitu sebesar Rp19.258.224 dibandingkan pendapatan kotor perhektar petani jagung non-korporasi yakni sebesar Rp10.117.065. Dimana hal ini diakibatkan penerimaan hasil petani jagung korporasi lebih lebih besar dibandingkan penerimaan hasil petani jagung non-korporasi sendiri.

Pendapatan Bersih

Pendapatan dari usahatani adalah selisih antara nilai seluruh penerimaan yang diperoleh dengan semua biaya yang telah di keluarkan dalam penyelenggaraan kegiatan produksi, yaitu sejak awal sampai proses panen akhir produksi.

Tabel 9. Pendapatan bersih rata-rata serta pendapatan bersih per hektar untuk pada usahatani petani jagung peserta program dan non-program per musim (4 bulan)

Pendapatan Bersih	Petani Jagung Korporasi		Petani Jagung Non-Korporasi	
	Rata-rata (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha)	Rata-rata (Rp)	Pendapatan (Rp/Ha)
Penerimaan	108.150.000	27.909.677	38.580.558	16.944.164
Biaya total	46.343.188	11.959.532	17.422.279	7.651.676
jumlah	61.806.813	15.950.145	21.158.279	9.292.487

Sumber: pengolahan data primer, 2020

Didalam penelitian ini didapatkan bahwa penerimaan bersih didapatkan dari penjumlahan

semua penerimaan hasil usahatani petani dikurangkan dengan semua biaya total yang harus dikeluarkan petani dalam usahatannya, maka semala 1 periode musim tanam ini diketahui bahwa hasil dilapangan menunjukan pendapatan bersih rata-rata petani jagung korporasi lebih besar yakni sebesar Rp61.806.813 dibandingkan pendapatan bersih rata-rata petani jagung non-korporasi yang sebesar Rp21.158.279 sedangkan untuk pendapatan bersih perhektarnya pun juga sama dimana pendapatan bersih perhektar petani jagung korporasi lebih besar yakni sebesar Rp15.950.145 dibandingkan pendapatan bersih perhektar petani jagung non-korporasi yang sebesar Rp9.292.487. Hal ini disebabkan penerimaan petani jagung korporasi lebih besar dibandingkan penerimaan petani jagung non-korporasi.

Perbandingan Pendapatan Bersih Petani Jagung Pakan Antara Peserta Program dan Non-Program Korporasi

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui perbandingan pendapatan bersih dari kedua petani, dimana apakah terdapat perbedaan atau tidak adanya perbedaan pendapatan bersih antara kedua petani. Maka dalam penggunaan uji t didalam penelitian ini akan menggunakan bantuan aplikasi statgraph. Prosedur ini dirancang untuk membandingkan dua sampel data. Ini akan menghitung berbagai statistik dan grafik untuk setiap sampel, dan itu akan berjalan beberapa pengujian untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua sampel, maka didapat hasil sebagai berikut:

Uji t untuk membandingkan mean

Hipotesis nol: $\mu_1 = \mu_2$

Alt. hipotesis: $\mu_1 \neq \mu_2$ dengan asumsi varian yang sama: $t = -3,18065$ P-value = 0,00357585

Tolak hipotesis nol untuk $\alpha = 0,05$.

Dalam penelitian ini menggunakan uji-t dengan membandingkan mean dari dua sampel yakni peserta program korporasi dan non-program korporasi. Sehingga akan menghasilkan interval kepercayaan, dimana diketahui interval kepercayaan untuk perbedaan antara dua sampel, yakni dari -6,68271E7 hingga -1,44699E7. Dari hasil interval tersebut tidak ada

mengandung nilai 0, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara rata-rata dari kedua sampel pada tingkat kepercayaan 95,0%.

Dalam uji-t didalam penelitian ini juga digunakan untuk menguji hipotesis perbedaan antara rata-rata pendapatan bersih dari kedua sampel. Dalam hal ini, setelah melakukan pengujian untuk menentukan apakah ada perbedaan antara dua sampel, maka didapatkan $\mu_1 = \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 = 0$ dan $\mu_1 \neq \mu_2$ atau $\mu_1 - \mu_2 \neq 0$. Didapatkan juga bahwa nilai- $P < 0,05$ yang artinya kita dapat menolak hipotesis, dimana artinya pendapatan bersih petani jagung korporasi tidak sama dengan pendapatan bersih petani jagung non-korporasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang ada dilapangan maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa :

1. Pendapatan bersih rata-rata petani jagung korporasi lebih besar yakni sebesar Rp61.806.813 dibandingkan pendapatan bersih rata-rata petani jagung non - korporasi yang sebesar Rp21.158.279 sedangkan untuk pendapatan bersih per hektarnya pun juga sama dimana pendapatan bersih perhektar petani jagung korporasi lebih besar yakni sebesar Rp15.950.145 dibandingkan pendapatan bersih perhektar petani jagung non-korporasi yang sebesar Rp9.292.487.
2. Perbandingan pendapatan bersih antara petani jagung korporasi dengan non-korporasi menggunakan uji t dengan menggunakan bantuan aplikasi statgraph *two samples independent samples test*, maka diketahui bahwa ada perbedaan dimana pendapatan bersih petani jagung korporasi lebih besar dibandingkan pendapatan bersih petani jagung non-korporasi.

Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang ada dilapangan maka dapat kita ambil memberikan saran kedepannya bahwa diharapkan petani ke

depannya dapat menjual hasil produksi usahataniya langsung kepada perusahaan bukan melalui tengkulak, dikarenakan harga beli yang ditawarkan tengkulak lebih rendah dibandingkan kepada perusahaan dimana hal ini menjadi salah satu penyebab pendapatan petani jagung non-korporasi lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan petani jagung korporasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ario. 2010. *Menuju Swasembada Pangan, Revolusi Hijau II: Introduksi Manajemen Dalam Pertanian*, RBI, Jakarta.
- Kasim, Syarifuddin. 1997. *Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani*. Edisi Kedua. Banjarbaru: ULM.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Petunjuk Pelaksanaan Pilot Project Pengembangan Kawasan Perbenihan Jagung Hibrida Berbasis Korporasi Petani TA 2019*. Jakarta.
- Suratha, I Ketut. 2017. *Krisis Petani Berdampak pada Ketahanan Pangan diIndonesia*. Media Komunikasi Geografi.16(1).
- Walpole, R. E. 2005. *Pengantar Statistika Edisi Ke 3, Terjemahan Bambang Sumantri, PT. Gramedia Pustaka utama: Jakarta*.